

Efektifitas Model Pembelajaran *Collaborative Learning* Berbasis *Catur Paramita* Terhadap Pemahaman Mahasiswa Pada Teks *Geguritan*

I Gusti Agung Rai Jayawangsa*, I Wayan Juliana

Institut Agama Hindu Negeri Mpu Kuturan, Singaraja, Indoensia

*agungraijayawangsa@gmail.com

Abstract

Geguritan, as an integral part of Balinese literature taught in higher education, plays a strategic role in preserving identity and passing down noble cultural values to the younger generation. However, based on observations conducted on students of the Balinese Language and Religious Literature Education Study Program, it was found that student understanding of the meanings embedded within geguritan texts remains relatively low. This study aims to determine the effectiveness of implementing a catur paramita-based collaborative learning model in improving students' comprehension of geguritan texts. This study employed a quantitative method with a Pre-Experimental Design, conducted on sixth-semester students as research subjects. The results demonstrated that the average pre-test score of 75.00 increased to an average post-test score of 88.00. Furthermore, the hypothesis testing using a paired sample t-test yielded a significance value of ($p < 0.001$). In conclusion, the implementation of catur paramita-based collaborative learning is effective in enhancing students' understanding of the meanings contained in geguritan texts.

Keywords: *Collaborative Learning; Catur Paramita; Geguritan Comprehension; Balinese Literature Learning; Students' Understanding*

Abstrak

Geguritan sebagai bagian dari sastra Bali yang diajarkan di perguruan tinggi berperan strategis dalam melestarikan identitas serta mewariskan nilai-nilai luhur budaya kepada generasi muda. Namun, berdasarkan hasil observasi pada mahasiswa Program Studi Pendidikan Sastra Agama dan Bahasa Bali (PSABB), ditemukan bahwa pemahaman mahasiswa terhadap makna yang terkandung dalam teks *geguritan* masih relatif rendah. Tujuan penelitian ini untuk mengetahui efektifitas penerapan model *collaborative learning* berbasis *catur paramita* dalam meningkatkan pemahaman mahasiswa terhadap teks *geguritan*. Penelitian ini menggunakan metode kuantitatif dengan model *Pre-Experimental Design* yang dilakukan terhadap subjek mahasiswa semester VI. Hasil penelitian yang dilakukan menunjukkan bahwa nilai rata-rata *pre-test* sebesar 75,00 meningkat menjadi rata-rata 88,00 pada nilai *post-test*. Hasil uji hipotesis menggunakan *paired sample t-test* menunjukkan nilai signifikansi ($p < 0,001$). Kesimpulannya penerapan *collaborative learning* berbasis *catur paramita* efektif meningkatkan pemahaman mahasiswa terhadap makna yang terkandung dalam teks *geguritan*.

Kata Kunci: *Collaborative Learning; Catur Paramita; Pemahaman Geguritan; Pembelajaran Sastra Bali; Pemahaman Mahasiswa*

Pendahuluan

Sastra Bali merupakan salah satu pilar utama warisan budaya yang memiliki peran strategis dalam menjaga serta memperkuat identitas kolektif masyarakat Bali. Keberadaan sastra Bali tidak sekadar berfungsi sebagai media ekspresi estetis,

melainkan juga sebagai instrumen vital dalam transmisi nilai-nilai luhur yang perlu diwariskan secara berkelanjutan kepada generasi penerus. Melalui ragam karya sastra tradisional seperti *geguritan*, *kakawin*, *tutur*, dan *gending* masyarakat Bali mengartikulasikan nilai moral, etika, serta filosofi hidup yang berakar kuat pada ajaran agama Hindu dan kearifan lokal (Sukartha, 2015). Lebih jauh lagi, karya sastra ini merepresentasikan identitas sosial sekaligus merekam dinamika perkembangan peradaban masyarakat Bali dalam lintas sejarah (Dewi et al., 2025).

Dalam perspektif yang lebih luas, kedudukan sastra Bali bertransformasi menjadi sebuah arsip hidup yang menyimpan memori kolektif dan struktur berpikir masyarakatnya. Di tengah arus globalisasi yang masif, sastra Bali berperan sebagai filter kebudayaan yang menjaga agar nilai-nilai lokal tetap relevan tanpa kehilangan jati diri. Dengan demikian, kajian terhadap sastra Bali bukan sekadar upaya romantisme masa lalu, melainkan sebuah langkah strategis untuk memahami sistem epistemologi dan ontologi masyarakat Bali dalam merespons tantangan zaman.

Keberlanjutan sastra Bali menjadi jaminan bahwa akar filosofis kehidupan masyarakatnya akan tetap kokoh sebagai fondasi dalam membangun tatanan sosial yang harmonis dan beradab. Selain memiliki nilai estetika (seni keindahan), sastra Bali juga mengandung ajaran spiritual, nilai religius, serta pesan-pesan pedagogis yang relevan bagi pembentukan karakter generasi muda. Sastra Bali klasik bahkan dipandang sebagai cermin kehidupan masyarakat Bali karena di dalamnya terkandung berbagai nilai didaktik dan kearifan lokal yang dapat dijadikan pedoman dalam pembentukan moral generasi muda (Duija, 2017).

Selain itu, kajian terhadap sastra Bali juga menunjukkan bahwa teks-teks sastra tradisional mengandung berbagai nilai pendidikan karakter seperti religiusitas, tanggung jawab, kerja keras, dan sikap cinta damai yang dapat diinternalisasikan melalui proses pembelajaran (Trismatika et al., 2024). Oleh karena itu, pembelajaran sastra Bali di perguruan tinggi tidak hanya berorientasi pada apresiasi estetika karya sastra, tetapi juga diarahkan pada upaya memahami, menafsirkan, dan menginternalisasi nilai-nilai moral, budaya, dan spiritual yang terkandung di dalamnya sehingga mahasiswa dapat mengembangkan kesadaran budaya sekaligus memperkuat identitas lokal. Salah satu karya sastra Bali tradisional yang dipelajari pada tingkat perguruan tinggi adalah karya sastra *geguritan*. *Geguritan* adalah bentuk karya sastra tradisional Bali yang susunannya dalam struktur tembang (Gunada, 2021). *Geguritan* ditampilkan dalam bentuk bait-bait puisi yang lahir dari imajinasi serta kreativitas pengarang Sujiwo et al., (2025) kemudian diungkapkan melalui rangkaian tuturan yang khas dengan penggunaan bahasa yang puitis, penuh kiasan, dan memiliki keindahan diksi. Setiap bait dalam *geguritan* disusun menggunakan *pupuh* yang diikat oleh aturan *padalingsa* (Adi, 2019).

Padalingsa berasal dari dua suku kata jawa kuna, yaitu *pada* yang artinya baris dan *lingsa* yang artinya bunyi bagian akhir sebuah kata, sehingga merujuk pada aturan bunyi akhir pada setiap baris dalam satu bait *pupuh* (Sari et al., 2023). Berdasarkan pengertian tersebut dapat diartikan *geguritan* adalah karya sastra Bali tradisional yang disusun atas kumpulan bait-bait *pupuh* yang terikat pada kaidah *padalingsa*. Dalam konteks pembelajaran sastra di perguruan tinggi, *geguritan* memiliki potensi besar untuk mengembangkan kemampuan apresiasi sastra mahasiswa.

Melalui pembelajaran *geguritan*, mahasiswa diharapkan mampu memahami makna yang terkandung didalam teks sastra tersebut. Salah satu perguruan tinggi yang masih mempelajari *geguritan* adalah IAHN Mpu Kuturan khususnya pada program studi Pendidikan Sastra Agama dan Bahasa Bali (PSABB). Prodi PSABB merupakan program studi yang mencetak Guru Bahasa Bali. Oleh sebab itu, materi *geguritan* wajib dipelajari. Namun demikian berdasarkan observasi terhadap mahasiswa semester IV

yang telah mendapat matakuliah Kesusastraan Bali, berdasarkan analisis data terhadap nilai pemahaman siswa pada materi *geguritan* tergolong rata-rata 75 yang berarti masih rendah, dalam praktik pembelajaran masih ditemukan berbagai kendala dalam memahami makna yang terkandung dalam *geguritan*. Banyak mahasiswa sulit memahami makna yang terkandung dalam teks, serta mengaitkan pesan moral dalam *geguritan* dengan kehidupan sehari-hari.

Akibatnya, pemahaman mahasiswa terhadap *geguritan* sering kali hanya terbatas pada pemahaman teks secara literal tanpa mampu menggali makna yang lebih mendalam. Sebab permasalahan tersebut terjadi karena kurang pemahannya mahasiswa terhadap struktur *geguritan*. Selain itu, secara heterogen pengetahuan dan daya tangkap mahasiswa pada materi pemahaman *geguritan* masih banyak yang kurang. Permasalahan tersebut juga dipengaruhi oleh pendekatan pembelajaran yang masih berpusat pada dosen atau *teacher centered learning*. Pembelajaran seharusnya mengarah pada pendekatan *student centered learning* yang menempatkan mahasiswa sebagai subjek aktif dalam proses pembelajaran (Halimah et al., 2025; Sarnoto, 2023).

Guna mengatasi permasalahan tersebut, peneliti mengimplementasikan model *collaborative learning* berbasis *catur paramita*. Secara teoretis, *collaborative learning* menekankan pada pentingnya sinergi dan kolaborasi aktif antara peserta didik, pengajar, serta berbagai sumber daya pendidikan guna menciptakan ekosistem pembelajaran yang dinamis dan efektif (Munafiatik, 2023). Melalui interaksi kelompok yang intensif ini, siswa tidak hanya dituntut untuk berpikir kritis secara mandiri, tetapi juga belajar menghargai keragaman perspektif di dalam kelas.

Pendekatan ini kemudian diintegrasikan dengan nilai filosofis dalam agama hindu yaitu *catur paramita*. *Catur Paramita* yaitu empat budi luhur yang menuntun manusia dalam mencapai kesempurnaan hidup (Paramita et al., 2023). Nilai-nilai tersebut meliputi *maitri* (persahabatan), *karuna* (kasih sayang), *mudita* (empati/ turut berbahagia atas keberhasilan orang lain), dan *upeksa* (toleransi/keseimbangan batin) (Paramita et al., 2023; Suartini, 2021). Beberapa penelitian relevan yang telah menguji efektivitas model *collaborative learning* dan nilai-nilai *catur paramita* secara terpisah.

Menurut Darmawan (2023) melaporkan bahwa implementasi *collaborative learning* memberikan kontribusi signifikan terhadap peningkatan hasil belajar siswa baik pada level pendidikan dasar maupun menengah. Sejalan dengan itu, Wardani (2020) dalam penelitiannya yang menerapkan model *Jigsaw* yang diintegrasikan dengan nilai *catur paramita* mampu mengoptimalkan kompetensi pengetahuan siswa secara substantif. Implementasi *catur paramita* dalam pembelajaran dengan model *discovery learning* memberikan pengaruh positif terhadap kompetensi pengetahuan IPS (Dewi et al., 2020).

Selanjutnya pengaruh model pembelajaran resolusi konflik berbasis *catur paramita* memberikan pengaruh positif pada hasil belajar agama Hindu. Berdasarkan kajian pustaka tersebut, dapat ditarik kesamaan bahwa model pembelajaran *collaborative learning* dan *catur paramita* memberikan dampak positif terhadap hasil belajar siswa (Wahyuni et al., 2023). Meskipun kelima studi tersebut menunjukkan adanya korelasi positif antara variabel *collaborative learning* dan *catur paramita* terhadap capaian belajar, terdapat celah penelitian (*research gap*) yang mendasar. Sebagian besar penelitian terdahulu cenderung mengkaji kedua variabel tersebut secara terpisah. Sejauh pengamatan literatur, belum ditemukan kajian yang secara spesifik mensinergikan *collaborative learning* dengan basis filosofis *catur paramita* dalam satu model pembelajaran yang utuh. Ketiadaan model integratif ini menyebabkan adanya ruang kosong dalam pengembangan desain instruksional yang berbasis pada nilai hindu. Oleh karena itu, penelitian ini memiliki nilai kebaruan (*novelty*) yang kuat, karena

berupaya mengintegrasikan metodologi kerja kelompok dengan nilai etis keagamaan untuk menciptakan model pembelajaran yang tidak hanya unggul secara kognitif, tetapi juga matang secara karakter.

Metode

Penelitian ini dilakukan dengan jenis penelitian kuantitatif. *Design* yang digunakan adalah *Pre-Experimental Design* dengan rancangan *One-Group Pretest-Posttest Design*. Penggunaan *Pre-Experimental Design* dengan rancangan *One-Group Pretest-Posttest Design* didasarkan pada tujuan untuk mengetahui bagaimanakah pengaruh penerapan model pembelajaran kolaboratif berbasis *catur paramita* terhadap pemahaman mahasiswa dalam memahami makna yang terkandung dalam teks *geguritan* melalui perbandingan hasil *pretest* dan *posttest* pada kelompok yang sama, serta disesuaikan dengan kondisi populasi penelitian yang terbatas sehingga hanya memungkinkan penggunaan satu kelompok tanpa kelompok kontrol. Sampel dalam penelitian ini ditentukan secara *purposive* (pertimbangan tertentu) yaitu mahasiswa semester VI (enam) yang berjumlah 18 orang dengan pertimbangan mahasiswa tersebut telah menempuh matakuliah Kesusastraan Bali. Metode pengumpulan data dalam penelitian berupa observasi partisipan, wawancara (tak terstruktur, dengan teknik penentuan narasumber secara *purposive sampling*), dokumentasi, dan *test* soal pilihan ganda 20 butir yang bertujuan untuk mengukur kemampuan mahasiswa dalam memahami makna yang terkandung dalam teks *geguritan*. Selain itu digunakan juga angket untuk mengetahui nilai-nilai *catur paramita* yang diimplementasikan mahasiswa. Soal, dan angket sebelum diberikan kepada mahasiswa, dilakukan uji validitas isi oleh 2 orang ahli dibidang evaluasi dan di bidang sastra, selanjutnya dilakukan uji validitas butir soal dan angket. Uji validitas menggunakan uji validitas *gregory* dengan alasan karena sesuai dengan menggunakan 2 orang ahli. Instrumen penelitian yang digunakan yakni perangkat pembelajaran, lembar observasi, instrumen soal dan angket. Selanjutnya, setelah dilakukan tes, data kemudian dianalisis secara kuantitatif. Analisis data diawali dengan uji prasyarat analisis, yakni uji normalitas yang fungsinya untuk mengetahui apakah data yang diperoleh terdistribusi normal. Setelah uji prasyarat terpenuhi, analisis dilanjutkan dengan uji hipotesis menggunakan uji *pired sample t-test*. Uji ini bertujuan agar dapat diketahui efektivitas pemahaman mahasiswa pada teks *geguritan*.

Hasil dan Pembahasan

Untuk mendeskripsikan hasil dan pembahasan, peneliti akan menjabarkannya menjadi tiga sub yakni 1) Uji Validitas Isi, 2) Uji Validitas Butir Soal dan Angket, 3) Penerapan Model Pembelajaran *Collaborative* Berbasis *Catur Paramita*, 4) Uji Normalitas, 5) Uji Hipotesis

1. Uji Validitas Isi

Uji validitas dilakukan oleh dua ahli dengan menggunakan uji *gregory* (Gregory; 2015). Adapun hasil validasi ahli pada instrumen soal sebagai berikut.

Tabel 1. Uji Ahli Pada Instrumen Soal

No	Aspek yang Diukur	Indikator Soal	No. Soal	Skor Ahli 1	Skor Ahli 2	Ket.
1	Memahami konsep <i>geguritan</i>	Mengidentifikasi pengertian dan ciri-ciri <i>geguritan</i>	1	4	4	Relevan
			2	4	4	

2	Memahami struktur <i>geguritan</i>		Mengidentifikasi pupuh dan fungsinya dalam <i>geguritan</i>	3	4	4	Relevan
				4	4	4	
3	Memahami makna kata		Menentukan makna leksikal dan makna kontekstual dalam bait <i>geguritan</i>	5	4	4	Relevan
				6	4	4	
4	Memahami isi <i>geguritan</i>		Menentukan tema dan gagasan utama <i>geguritan</i>	7	4	4	Relevan
				8	4	4	
5	Menafsirkan makna <i>geguritan</i>		Menafsirkan makna bait serta maksud pengarang	9	4	4	Relevan
				10	4	4	
6	Memahami nilai moral	nilai	Mengidentifikasi nilai moral dan pesan yang terkandung dalam <i>geguritan</i>	11	4	4	Relevan
				12	4	4	
7	Memahami budaya	nilai	Mengidentifikasi nilai budaya serta kaitannya dengan kehidupan	13	4	4	Relevan
				14	4	4	
8	Memahami spiritual	nilai	Mengidentifikasi dan menafsirkan nilai spiritual dalam <i>geguritan</i>	15	3	3	Relevan
				16	3	4	
9	Menganalisis makna keseluruhan		Menentukan makna utama dan hubungan antar bait	17	3	3	Relevan
				18	4	4	
10	Mengaitkan makna <i>geguritan</i> dengan kehidupan		Menghubungkan pesan <i>geguritan</i> dengan kehidupan sehari-hari	19	4	4	Relevan
				20	4	4	

Sumber: Peneliti, 2026

Setelah dilakukan uji validitas pada instrument soal, dilanjutkan dengan uji ahli pada angket. Adapun hasilnya sebagai berikut

Tabel 2. Uji Ahli pada Instrumen Angket

No	Variabel / Dimensi	Indikator Perilaku Mahasiswa	No. Butir	Skor Ahli 1	Skor Ahli 2	Ket.
1	<i>Maitri</i> (Persahabatan)	1.1 Menunjukkan sikap ramah dan komunikatif dalam interaksi kelompok. 1.2 Menghargai perbedaan pendapat antar anggota kelompok tanpa memicu permusuhan.	1	4	4	Relevan
			2	4	3	Relevan
			3	4	4	Relevan
2	<i>Karuna</i> (Kasih Sayang)	2.1 Membantu rekan kelompok yang mengalami kesulitan memahami materi teks <i>geguritan</i> .	4	4	4	Relevan
			5	4	4	Relevan

		2.2 Menunjukkan kepedulian terhadap kendala teknis atau personal anggota tim.	6	3	4	Relevan
3	<i>Mudita</i> (Simpati)	3.1 Memberikan apresiasi atau pujian atas ide/pendapat yang disampaikan teman.	7	4	4	Relevan
			8	4	4	Relevan
		3.2 Mendukung keberhasilan dan kontribusi aktif anggota kelompok lain.	9	4	4	Relevan
4	<i>Upeksa</i> (Toleransi)	4.1 Menerima kritik, atau masukan, koreksi dari anggota kelompok dengan lapang dada.	10	4	4	Relevan
			11	3	4	Relevan
		4.2 Tetap tenang, objektif, dan adil dalam menyelesaikan perbedaan atau konflik saat diskusi.	12	4	4	Relevan

Sumber: Peneliti, 2026

Berdasarkan hasil penilaian pada tabel 1 dan 2, seluruh butir soal (20 butir) dan butir angket (12 butir) termasuk dalam kategori relevan karena berada pada rentang skor 3-4. Terdapat 20 butir soal yang dinilai relevan oleh kedua ahli secara bersamaan. Karena seluruh butir soal dinilai relevan oleh kedua ahli, dengan demikian diperoleh koefisien validitas soal dan angket sebagai berikut.

$$\text{Soal : } V = \frac{20}{20} = 1,00 \quad \text{Angket: } V = \frac{12}{12} = 1,00$$

Nilai koefisien soal dan angket sebesar 1,00 berada pada rentang koefisien 0,80-1,00. Nilai tersebut menunjukkan bahwa instrumen yang dirancang memiliki tingkat validitas isi yang sangat tinggi, sehingga seluruh butir soal maupun angket layak digunakan sebagai instrumen penelitian untuk mengukur pemahaman mahasiswa terhadap makna teks *geguritan*.

2. Uji Validitas dan Reliabilitas Butir Soal dan Angket

Untuk menilai apakah soal dan angket kualitasnya layak digunakan maka dilakukan pula uji validitas butir soal maupun angket (Sugiyono, 2016). Hasil uji validitas menunjukkan bahwa seluruh butir soal dan angket memiliki nilai koefisien korelasi r_{hitung} yang lebih besar daripada nilai r_{tabel} . Pengujian terhadap sampel soal sebanyak 20 menghasilkan nilai r_{tabel} sebesar 0,44, dan nilai r_{hitung} terkecil terdapat pada butir soal nomor 9 yaitu sebesar 0,54, sedangkan nilai tertinggi terdapat pada butir soal nomor 8 sebesar 0,65.

Hasil analisis uji validitas terhadap 12 butir pernyataan angket menunjukkan bahwa seluruh butir memiliki nilai koefisien korelasi r_{hitung} yang lebih besar daripada nilai r_{tabel} 0,44. Nilai r_{hitung} terkecil terdapat pada butir nomor 7 yaitu sebesar 0,54, sedangkan nilai tertinggi terdapat pada butir nomor 8 sebesar 0,66. Karena seluruh butir soal memenuhi kriteria $r_{hitung} > r_{tabel}$, maka dapat disimpulkan bahwa butir soal dan butir angket tersebut dinyatakan valid dan layak digunakan sebagai instrumen pengumpulan data penelitian. Setelah seluruh butir soal dan angket dinyatakan valid melalui uji korelasi *Pearson*, langkah pengujian dilanjutkan dengan uji reliabilitas menggunakan metode *Cronbach's Alpha*. Uji ini dilakukan untuk mengetahui sejauh mana instrumen memiliki konsistensi dan keajegan jika digunakan berulang kali (Sugiyono, 2015). Kriteria yang digunakan adalah instrumen dinyatakan reliabel jika nilai *Cronbach's Alpha* lebih besar dari 0,60 ($\alpha > 0,60$). Hasilnya sebagai berikut.

Tabel 3. Uji Reliabilitas Soal

Jumlah Butir Soal	Nilai <i>Cronbach's Alpha</i>	Batas Minimal	Keterangan
20	0,82	0,60	Reliabel

Sumber: Peneliti, 2026

Tabel 4. Uji Reliabilitas Angket

Jumlah Butir Valid	Nilai <i>Cronbach's Alpha</i>	Batas Minimal	Keterangan
12	0,81	0,60	Reliabel

Sumber: Peneliti, 2026

Berdasarkan hasil analisis data pada tabel 3 dan 4, diperoleh nilai *Cronbach's Alpha* untuk soal 0,82 dan angket sebesar 0,81. Karena nilai *Cronbach's Alpha* yang diperoleh jauh lebih besar dari ambang batas minimal 0,60, maka dapat disimpulkan bahwa instrumen soal dan angket ini dinyatakan reliabel. Hal ini menunjukkan bahwa alat ukur yang digunakan memiliki keajegan yang tinggi dan sangat layak digunakan untuk mengumpulkan data penelitian di lapangan.

3. Penerapan Model Pembelajaran *Collaborative* Berbasis *Catur Paramita*

Penerapan model pembelajaran *collaborative* berbasis *catur paramita* terhadap pemahaman mahasiswa pada materi teks *geguritan* dilakukan dengan tiga tahap yakni a) Tahap Persiapan, b) Tahap Pelaksanaan, dan c) Evaluasi. Untuk memperjelas tahap tersebut, penulis jelaskan sebagai berikut.

a. Persiapan

Pada tahap ini peneliti melakukan observasi untuk mengetahui kondisi awal mahasiswa. Berdasarkan hasil observasi, pemahaman mahasiswa terhadap teks *geguritan* masih rendah. Hal tersebut dipertegas dengan hasil wawancara terhadap tiga orang mahasiswa yang menyatakan pemahaman akan teks *geguritan* masih kurang baik, yang dikarenakan, masih ada mahasiswa yang kurang mengerti bahasa didalam *geguritan* yang penuh diksi. Kondisi heterogen kemampuan mahasiswa membuat mahasiswa tidak secara seragam paham akan teks *geguritan*.

Selain itu dilakukan pula *pre-test* untuk mengetahui kemampuan awal mahasiswa. Hasil dari *pre-test* yang telah dilakukan didapatkan hasil nilai rata-rata mahasiswa terhadap pemahan teks *geguritan* adalah 75 yang berarti masih pada nilai minimal. Merujuk pada temuan tersebut, kemudian dilanjutkan dengan studi dokumentasi berupa rancangan model *colaborative learning* yang yang berbasis pada nilai-nilai *catur paramita* yakni *maitri* (cinta kasih/persahabatan), *karuna* (saling membantu), *mudita* (empati), dan *upeksa* (toleran).

Collaborative learning adalah model pembelajaran yang dapat digunakan khususnya oleh mahasiswa di perguruan tinggi untuk meningkatkan keaktifan dalam proses pembelajaran (Respati, 2018). Sementara itu nilai *catur paramita* digunakan untuk menstimulus mahasiswa agar bekerja menggunakan *maitri* (cinta kasih/persahabatan), *karuna* (saling membantu), *mudita* (empati), dan *upeksa* (toleran) sehingga dalam proses kolaborasi nilai-nilai tersebut terinternalisasi dengan baik yang berakibat pada pemahaman teks *geguritan* menjadi lebih baik. Nilai *catur paramita* diinternalisasikan kedalam sintaks *collaborative learning*. Adapun sintaks model pembelajaran *collaborative* berbasis *catur paramita* sebagai berikut.

Tabel 5. Sintaks Model Pembelajaran *Collaborative* Berbasis *Catur Paramita*

Tahap Sintaks	Nilai <i>Catur Paramita</i>	Aktivitas Dosen	Aktivitas mahasiswa
1. Orientasi Pembelajaran	<i>Maitri</i> (Persahabatan)	Dosen membuka pembelajaran, menyampaikan tujuan pembelajaran, serta menjelaskan pentingnya kerja sama dan sikap saling menghargai dalam kelompok. Dosen menanamkan nilai persahabatan dan suasana belajar yang harmonis.	Mahasiswa menyimak penjelasan Dosen, menunjukkan sikap terbuka, menghargai teman, dan siap bekerja sama dalam kegiatan pembelajaran.
2. Pembentukan Kelompok Kolaboratif	<i>Maitri</i> (Persahabatan)	Dosen membagi mahasiswa ke dalam kelompok kecil secara heterogen dan menjelaskan tugas atau permasalahan yang harus diselesaikan secara bersama.	Mahasiswa bergabung dalam kelompok, saling mengenal peran masing-masing, dan berkomunikasi serta kerja sama yang baik.
3. Diskusi dan Eksplorasi Kelompok	<i>Karuna</i> (Kasih Sayang)	Dosen memberikan materi, sumber belajar, atau permasalahan untuk didiskusikan serta membimbing jalannya diskusi kelompok.	Mahasiswa berdiskusi, saling bertukar ide, menolong teman yang kesulitan dalam pembelajaran, dan bekerja sama dalam memahami materi atau menyelesaikan tugas kelompok.
4. Presentasi dan Berbagi Hasil	<i>Mudita</i> (Simpati)	Dosen memfasilitasi kelompok untuk menyajikan hasil diskusi dan memberikan kesempatan kelompok lain untuk menanggapi.	Mahasiswa nyajikan hasil kerja kelompok, memberikan tanggapan secara santun, serta memberikan apresiasi terhadap hasil kerja kelompok lain.
5. Refleksi dan Penguatan	<i>Upeksha</i> (Toleransi)	Dosen memimpin refleksi pembelajaran, memberikan umpan balik, serta menegaskan nilai-nilai <i>catur paramita</i> yang muncul selama proses pembelajaran.	Mahasiswa menyampaikan refleksi terhadap proses belajar, menerima perbedaan pendapat secara bijaksana, serta menyimpulkan materi yang dipelajari.

Sumber: Peneliti, 2026

Secara substansial, empat nilai *catur paramita* diinternalisasikan ke dalam *sintaks collaborative learning* sebagai berikut:

- 1) *Maitri* (Persahabatan/Cinta Kasih), diwujudkan sebagai pengelolaan indikator perilaku mahasiswa yang ramah, komunikatif, serta membangun suasana belajar kelompok yang harmonis tanpa memicu konflik atau permusuhan. Secara instruksional, nilai ini diintegrasikan pada tahap orientasi pembelajaran dan pembentukan kelompok untuk menurunkan hambatan afektif mahasiswa.
- 2) *Karuna* (Kasih Sayang/Saling Membantu), diwujudkan melalui tindakan nyata mahasiswa untuk menolong rekan sekelompok yang mengalami kesulitan kognitif dalam membedah makna leksikal maupun kontekstual teks *geguritan*. Nilai ini menjadi motor penggerak pada tahap diskusi dan eksplorasi kelompok.
- 3) *Mudita* (Simpati/Apresiasi), diwujudkan melalui sikap menghargai, memberikan pujian, dan memberikan apresiasi yang santun atas kontribusi pemikiran atau presentasi kelompok lain. Nilai ini diinternalisasikan secara kuat pada tahap presentasi dan berbagi hasil untuk menumbuhkan iklim kompetisi yang sehat.
- 4) *Upeksa* (Toleransi), diwujudkan melalui kemampuan mahasiswa dalam mengelola emosi, menerima kritik atau koreksi secara lapang dada, serta bersikap adil/objektif saat menghadapi perbedaan pendapat atau jalan buntu diskusi. Nilai ini menjadi penutup esensial pada tahap refleksi dan penguatan.

b. Pelaksanaan

Pada tahap pelaksanaan dibagi menjadi lima tahap yakni sebagai berikut.

1) Orientasi Pembelajaran

Pada tahap ini dosen membuka pembelajaran dengan doa, serta presensi. Selanjutnya disampaikan tujuan pembelajaran membaca teks *geguritan*. Teks *geguritan* yang dibaca adalah teks *geguritan panca yadnya*. Pemilihan teks tersebut didasari pada nilai-nilai moral yang terkandung didalamnya. Dosen menjelaskan pentingnya kerja sama saling menghargai dan sikap harmonis. Penjelasan ini sekaligus menjadi jembatan untuk menginternalisasikan nilai-nilai *catur paramita*, seperti *maitri* (persahabatan) dan *karuna* (kasih sayang), yang akan mendasari interaksi mereka nanti.

Dosen menekankan bahwa pemahaman teologis dalam teks *panca yadnya* hanya bisa digali secara optimal jika mahasiswa mampu menumbuhkan rasa simpati (*mudita*) dalam kelompok. Arahan awal ini berfungsi mengkondisikan kesiapan mental mahasiswa agar proses kolaborasi berjalan secara humanis. Sementara itu, mahasiswa menyimak apa yang disampaikan oleh dosen. Setelah pemaparan konsep awal, dosen mulai membacakan contoh bait *geguritan* untuk memberikan pemahaman kontekstual kepada mahasiswa.

Demonstrasi pembacaan tersebut berfungsi sebagai pemodelan (*modeling*) yang esensial untuk menjembatani antara teori sastra dan praktik apresiasi secara nyata. Melalui intonasi dan penghayatan yang dicontohkan, mahasiswa diajak untuk tidak hanya memahami struktur linguistik teks, tetapi juga merasakan kedalaman makna filosofis yang terkandung dalam konsep *panca yadnya*. Pendekatan instruksional ini menciptakan fondasi kognitif yang kuat, sehingga mahasiswa memiliki kerangka acuan yang jelas sebelum mereka mulai mengeksplorasi teks tersebut secara berkelompok. Dengan demikian, proses transmisi pengetahuan berlangsung secara interaktif.

2) Pembentukan Kelompok

Dalam praktik pembelajaran di ruang kelas, mahasiswa diarahkan untuk belajar secara kolaboratif (*collaborative learning*) guna menciptakan ruang dialektika yang interaktif dan dinamis (Gea et al., 2026). Pembentukan kelompok sengaja disusun secara heterogen yang terdiri dari 3-4 orang dalam satu kelompok sehingga siswa yang secara akademis lebih baik mampu bekerja sama dan saling membantu antar anggota

dan juga dosen. Pola ini tidak hanya memecah kekakuan hierarki belajar, tetapi juga memastikan bahwa transfer pengetahuan terjadi secara organik di antara mahasiswa dengan berbagai level pemahaman.

Penerapan model ini sejalan dengan pendapat Munfiatik (2023) yang menyatakan bahwa *collaborative learning* mengembangkan keterampilan sosial, seperti kemampuan berkomunikasi, negosiasi, dan bekerja sama. Melalui interaksi yang intensif, mahasiswa dilatih untuk menyampaikan gagasan secara efektif sekaligus menghargai perspektif orang lain. Fokus pembelajaran tidak lagi hanya pada penguasaan materi secara individual, melainkan pada pengembangan kompetensi interpersonal yang menjadi bekal krusial dalam dunia profesional maupun sosial.

Landasan emosional dan spiritual dalam kolaborasi ini diperkuat dengan nilai *maitri* yang mendorong siswa bekerja secara bersungguh-sungguh dan membangun relasi sosial yang harmonis (Bawana et al., 2025). Relasi yang harmonis ini menjadi prasyarat bagi terciptanya lingkungan belajar yang minim konflik destruktif. Ketika mahasiswa merasa aman dan diterima dalam kelompoknya, hambatan afektif dalam belajar akan menurun, sehingga ruang kelas berubah menjadi ekosistem yang suportif. Keharmonisan yang berakar pada nilai *maitri* ini memungkinkan setiap individu untuk berani bereksperimen dengan ide-ide baru tanpa rasa takut akan penghakiman, yang pada gilirannya akan mempercepat pencapaian tujuan pembelajaran secara kolektif.

3) Diskusi dan Eksplorasi Kelompok

Pada tahap ini mahasiswa diminta untuk membaca teks *geguritan* pada setiap kelompok melakukan diskusi dan eksplorasi untuk menemukan struktur intrinsik dari teks tersebut. Melalui penerapan nilai *karuna* berfungsi sebagai landasan etis yang mendorong mahasiswa untuk saling membantu dalam mengatasi hambatan kognitif, sehingga menciptakan ekosistem kelas yang suportif, inklusif, dan berorientasi pada keberhasilan bersama (Paramita et al., 2023).

Dalam suasana pembelajaran seperti ini, mahasiswa tidak lagi merasa berjuang sendirian; sebaliknya, mereka merasa menjadi bagian dari komunitas belajar yang saling menguatkan. Keberhasilan seorang mahasiswa dianggap sebagai keberhasilan seluruh kelompok, sehingga dukungan moral dan intelektual mengalir secara organik, yang pada akhirnya meningkatkan percaya diri mahasiswa dan kualitas capaian pembelajaran secara holistik. Secara lebih mendalam, internalisasi nilai *karuna* ini tidak hanya berdampak pada pencapaian akademik jangka pendek, tetapi juga membentuk karakter empati.

4) Presentasi dan Berbagi Hasil

Mahasiswa menyajikan hasil diskusi kelompoknya, yakni bagaimanakah struktur intrinsik teks *geguritan* tersebut. Dosen memfasilitasi presentasi mahasiswa yang menyajikan hasil dan memberikan kelompok lain untuk menanggapi. Dinamika diskusi di dalam kelas dikelola secara bijaksana melalui nilai *mudita* yang memupuk sikap apresiatif mahasiswa terhadap pencapaian rekan sejawatnya. Berkembangnya nilai sikap penting untuk menumbuhkan suasana yang kompetitif dan sehat di mana prestasi orang lain dipandang sebagai motivasi, bukan sebagai ancaman (Yuniasih et al., 2021).

Dengan adanya rasa bangga atas keberhasilan sesama, potensi munculnya gesekan sosial atau rasa iri dalam kerja kelompok dapat diminimalisir secara efektif. Lebih jauh lagi, integrasi nilai *mudita* dalam ruang lingkup akademik ini menciptakan ekosistem pembelajaran yang suportif, yang mana proses dialektika tidak hanya berfokus pada penguasaan materi kognitif semata. Keberhasilan mahasiswa dalam membedah struktur intrinsik *geguritan* menjadi cerminan keberhasilan kolektif, sehingga umpan balik yang diberikan oleh kelompok lain cenderung bersifat membangun daripada menjatuhkan.

5) Refleksi dan Penguatan

Pada tahap ini dosen memimpin refleksi tentang apa yang telah didiskusikan. Mahasiswa menjawab mengenai apa saja inti dari pembelajaran yang telah dilakukan. Refleksi ini sebagai pelengkap dari seluruh rangkaian interaksi yang terlaksana selama pembelajaran. Adapun kegiatan ini merupakan penerapan nilai *upeksa* yang memiliki dampak pada sikap (etika) mahasiswa dalam menghadapi tantangan. Mahasiswa mulai dapat bersikap adil, mengelola emosi, dan tidak saling menyalahkan ketika kelompok menghadapi jalan buntu atau kegagalan. Kematangan emosional ini membantu mereka tetap objektif dan tenang dalam mencari solusi.

Keberhasilan nilai *catur paramita* pada akhirnya tercermin dengan meningkatnya kesadaran mahasiswa akan kebijaksanaan dalam bertindak dan berinteraksi (Bawana et al., 2025). Proses refleksi ini memberikan ruang bagi mahasiswa untuk mengonstruksi ulang pemahaman mereka melampaui sekadar konten akademik. Dengan mengintegrasikan nilai *upeksa*, mahasiswa diajak untuk mengembangkan keseimbangan batin dalam menghadapi dinamika kerja kelompok yang heterogen. Hal ini sejalan dengan pandangan bahwa pendidikan berbasis nilai lokal mampu mentransformasi kecerdasan emosional menjadi tindakan nyata yang etis (Priyatna, 2016). Mahasiswa tidak lagi melihat perbedaan pendapat sebagai konflik, melainkan sebagai bagian dari proses dialektika yang memperkaya perspektif kolektif mereka.

c. Evaluasi

Evaluasi dilakukan setelah proses pelaksanaan materi pembelajaran telah dilewati. Tahap evaluasi seperti yang telah dijelaskan pada metode penelitian, dilakukan dengan *post-test* untuk mengetahui efektifitas model-pembelajaran *collaborative* berbasis *catur paramita*. Hasil dari *post-test* menunjukkan terjadinya peningkatan rata-rata nilai mahasiswa dari rata-rata 75 menjadi 88. Perbandingan hasil *pretest* dan *post-test* dapat dilihat pada tabel sebagai berikut

Tabel 6. Hasil *Pre-test* dan *Post-test*

Indikator Statistik	<i>Pre-test</i>	<i>Post-test</i>	<i>Gain</i> (Selisih)
<i>Mean</i> (Rata-rata)	75,00	88,00	13,00
Nilai Minimum	70,00	85,00	12,00
Nilai Maksimum	80,00	92,00	15,00
<i>Std. Deviation</i>	2,81	2,11	0,84

Sumber: Peneliti, 2026

Berdasarkan tabel diatas, nilai *pre-test* menunjukkan kemampuan awal mahasiswa dalam memahami teks *geguritan* sebelum diberikan perlakuan (*treatment*) model *collaborative learning* berbasis *catur paramita* dengan rata-rata skor 75,00, setelah diberikan tindakan, terjadi peningkatan yang signifikan dengan rata-rata skor mencapai 88,00, dengan kenaikan sebesar 13,00. Selain dilakukannya *post-test* dilakukan pula pemberian angket yang hasilnya sebagai berikut.

Tabel 7. Hasil Angket

No	Dimensi / Variabel	Total Skor	Rata-rata Dimensi	Kategori
1	<i>Maitri</i> (Cinta Kasih)	243	4,50	Sangat Baik
2	<i>Karuna</i> (Kasih Sayang)	245	4,54	Sangat Baik
3	<i>Mudita</i> (Simpati)	244	4,52	Sangat Baik
4	<i>Upeksa</i> (Toleransi)	246	4,56	Sangat Baik
	Rata-Rata Kumulatif		4,53	Sangat Baik

Sumber: Peneliti, 2026

Berdasarkan tabel 7, hasil rekapitulasi data capaian angket pengukuran nilai *catur paramita* menunjukkan hasil yang sangat merata dan tinggi di setiap dimensinya. Nilai rata-rata untuk keempat dimensi tersebut berada pada rentang 4,50 hingga 4,56, yang seluruhnya termasuk dalam kategori sangat baik. Dimensi *upeksa* (toleransi) menduduki raihan rata-rata tertinggi dengan skor 4,56, disusul berturut-turut oleh dimensi *karuna* (kasih sayang) sebesar 4,54, dimensi *mudita* (simpati) sebesar 4,52, dan dimensi *maitri* (cinta kasih) sebesar 4,50.

Tingginya perolehan pada dimensi *upeksa* dan *karuna* mengindikasikan secara kuat bahwa model *collaborative learning* yang diterapkan berhasil memicu kedewasaan sikap mahasiswa, terutama dalam mengelola konflik diskusi, menerima kritik, serta saling membantu saat membedah teks *geguritan*. Secara menyeluruh, rata-rata kumulatif sebesar 4,53 menjadi bukti empiris yang valid bahwa model pembelajaran *collaborative learning* berbasis *catur paramita* ini sangat diterima oleh subjek penelitian dalam menginternalisasikan nilai *catur paramita* ke dalam sistem pembelajaran mahasiswa.

4. Uji Normalitas

Setelah dilakukan *pretest* dan *post-test*, dilanjutkan dengan uji normalitas. Hasilnya sebagai berikut.

Tabel 8. Hasil Uji Normalitas

Variabel	Kolmogorov			Shapiro-Wilk		
	-Smirnov Statistic	df	Sig.	Statistic	df	Sig.
<i>Pre-test</i>	0,132	18	0,200	0,958	18	0,562
<i>Post-test</i>	0,147	18	0,200	0,949	18	0,410

Sumber: Peneliti, 2026

Hasil uji normalitas menggunakan metode *Shapiro-Wilk* menunjukkan nilai signifikansi *Pre-test* sebesar 0,562 dan *Post-test* sebesar 0,410. Karena nilai signifikansi tersebut lebih besar dari 0,05 ($p > 0,05$), maka disimpulkan bahwa data penelitian berdistribusi normal dan layak untuk diuji dengan statistik parametrik. Terpenuhinya asumsi normalitas ini menjadi landasan krusial untuk melakukan analisis inferensial lebih lanjut, seperti uji-t berpasangan (*paired sample t-test*), guna mengukur signifikansi pengaruh model pembelajaran yang diterapkan. Secara metodologis, distribusi data yang normal menunjukkan bahwa sebaran kemampuan mahasiswa baik sebelum maupun sesudah perlakuan tidak mengalami bias ekstrem, sehingga hasil perhitungan statistik nantinya dapat dianggap representatif dan memiliki tingkat akurasi yang tinggi.

5. Uji Hipotesis

Setelah dilakukan uji normalitas, dilanjutkan dengan uji *paired sample t-test* sebagai berikut:

Tabel 9. Hasil Uji Paired Sample t-Test

<i>Paired Differences</i>	<i>Mean</i>	<i>Std. Deviat ion</i>	<i>Std. Error Mean</i>	95% CI		<i>t</i>	<i>df</i>	<i>Sig. (2- tailed)</i>
				<i>Lower</i>	<i>Upper</i>			
<i>Pre-test Post-test</i>	- -13,000	0,840	0,198	-13,419	-12,581	-65,662	17	0,001

Sumber: Peneliti, 2026

Berdasarkan hasil analisis data menggunakan *paired sample t-test*, diperoleh nilai signifikansi (*2-tailed*) sebesar 0,001, yang mana nilai tersebut lebih kecil dari taraf signifikansi 0,05 ($0,001 < 0,05$). Hal ini menunjukkan bahwa Hipotesis Nol (H_0) ditolak dan Hipotesis Alternatif (H_a) diterima. Secara substansial, keputusan ini memberikan bukti empiris yang kuat bahwa model pembelajaran *collaborative learning* berbasis *catur paramita* efektif meningkatkan pemahaman mahasiswa pada materi teks *geguritan*.

Kesimpulan

Berdasarkan hasil analisis data dan pembahasan yang telah dilakukan, dapat disimpulkan bahwa penerapan model *collaborative learning* berbasis *catur paramita* terbukti efektif dalam meningkatkan pemahaman mahasiswa terhadap makna teks *geguritan*. Hal ini didukung oleh peningkatan rata-rata nilai mahasiswa dari 75,00 pada tahap *pre-test* menjadi 88,00 pada tahap *post-test*, dengan hasil uji *paired sample t-test* menunjukkan signifikansi 0,001 ($p < 0,05$). Keberhasilan ini tidak terlepas dari internalisasi nilai-nilai *catur paramita* yang secara kuantitatif tercermin dari hasil angket yang menunjukkan rata-rata kumulatif 4,53 (Sangat Baik). Melalui model *collaborative learning* berbasis *catur paramita* ini, konstruksi pemahaman teks *geguritan* menjadi lebih optimal. Oleh karena itu untuk selanjutnya disarankan pembelajaran teks *geguritan* dilakukan dengan berbagai inovasi, salah satunya dengan mengambil model-model pembelajaran inovatif yang dikombinasikan dengan nilai-nilai teologis yang hidup di masyarakat.

Daftar Pustaka

- Adi, A. (2019). Etika Lingkungan Dalam Gaguritan Kabresihan. *Dharma Duta*, 17(2), 50-59.
- Aryani, N. W. (2020). Nilai Pendidikan Karakter Kearifan Lokal Tembang Bali. *Widyadari: Jurnal Pendidikan*, 21(2), 732-743.
- Bawana, D. G. S. W., & Kurniawan, K. C. (2025). Penerapan Strategi Pendidikan Karakter Berbasis Catur Paramita Dalam Meningkatkan Etika Dan Moral Siswa Sekolah Dasar. *Bawi Ayah: Jurnal Pendidikan Agama dan Budaya Hindu*, 16(2), 16-30.
- Darmawan, G., & Pujiastuti, H. (2023). Efektivitas Model Pembelajaran Kolaboratif Dalam Meningkatkan Hasil Belajar Matematika Siswa Sekolah Menengah Atas. *Lentera: Multidisciplinary Studies*, 1(4), 244-248.
- Dewi, N. K. M. P., & Sujana, I. W. (2020). Implementasi Nilai-Nilai Kearifan Lokal Catur Paramitha Dalam Pembelajaran Dengan Model Discovery Learning Berpengaruh Positif Terhadap Kompetensi Pengetahuan IPS. *Jurnal Pendidikan Multikultural Indonesia*, 3(2), 74-83.
- Dewi, N. P. N., Beratha, N. L. S., & Putra, I. N. D. (2025). Identitas Bali Tahun 1930-An Dalam Geguritan Matamba Ka Jawi Dan Geguritan Pamargin I Made Kawi Ka Bogor: Kajian Sastra Perjalanan. *HUMANIS Учредители: Journal of Arts and Humanities*, 29(1), 27-37.
- Duija, I. N. (2017). Kajian Nilai Didaktik Dalam Sastra Bali Klasik: Menggali Keunggulan Kearifan Lokal Sebagai Pendidikan Moral Generasi Muda Saat Ini. *Jurnal Ikadbudi*, 6(1), 5-21.
- Gea, E. K., Telaumbanua, Y. N., Mendrofa, R. N., & Lase, S. (2026). Pengaruh Model Pembelajaran Collaborative Learning Terhadap Hasil Belajar Matematika Siswa SMP Negeri 1 Alasa. *Emasains: Jurnal Edukasi Matematika dan Sains*, 15(1), 65-75.

- Gregory, R. J. (2015). *Psychological Testing*. London: Pearson Education.
- Gunada, I. W. A. (2021). Struktur Teks Geguritan Candrabherawa Dalam Tradisi Tulis Bahasa Bali. *Aksara*, 22(2), 140-156.
- Halimah, M. (2025). Transformasi Pembelajaran Berpusat Pada Siswa (Student-Centered Learning): Perspektif Psikologi Pendidikan Dan Kesiapan Kerja Sesuai Permendikisaintek No. 39 Tahun 2025. *Al-Mizan Media Universitas Pasundan*, 1(2), 181-198.
- Isnaini, M., Afgani, M. W., Haqqi, A., & Azhari, I. (2025). Teknik Analisis Data Uji Normalitas. *J-CEKI: Jurnal Cendekia Ilmiah*, 4(2), 1377-1384.
- Kusumastuti, A., Khoiron, A. M., & Achmad, T. A. (2021). *Metode Penelitian Kuantitatif*. Yogyakarta: Deepublish.
- Munfiatik, S. (2023). Collaborative Learning Sebagai Model Inovasi Pendidikan Dalam Pembelajaran. *Jurnal Ilmu Pendidikan & Sosial (SINOVA)*, 1(2), 83-94.
- Paramita, A. A. G. K., Dewi, D. A. K. L., & Rajendra, I. M. (2023). Ajaran Catur Paramita Terhadap Pola Pendidikan Karakter Dalam Lontar Siwa Sasana. *WICAKSANA: Jurnal Lingkungan dan Pembangunan*, 7(1), 15-21.
- Priyatna, M. (2016). Pendidikan Karakter Berbasis Kearifan Lokal. *Edukasi Islami: Jurnal Pendidikan Islam*, 5(10), 1879-1972.
- Putra, I. N. D. (2019). Pupuh Dalam Tradisi Sastra Bali: Struktur Metrum Dan Fungsinya Dalam Geguritan. *Humanis: Journal of Arts and Humanities*, 23(2), 143-150.
- Respati, Y. A. (2018). Collaborative Learning Dalam Upaya Peningkatan Keaktifan Mahasiswa Pada Proses Pembelajaran. *Efisiensi: Kajian Ilmu Administrasi*, 15(2), 15-23.
- Sari, N. P. N., & Suarsa, I. N. (2023). Struktur Naratif Dan Makna Teks Geguritan *Watugunung* Karya I Made Suparta Serta Relevansinya Sebagai Materi Ajar Sekar Alit Pada Tingkat Pendidikan Sekolah Menengah. *Social Studies*, 10(2).
- Sarnoto, A. Z., Rahmawati, S. T., Ulimaz, A., Mahendika, D., & Prastawa, S. (2023). Analisis Pengaruh Model Pembelajaran Student Center Learning Terhadap Hasil Belajar: Studi Literature Review. *Jurnal Pendidikan dan Kewirausahaan*, 11(2), 615-628.
- Suarca, I. K. (2018). Struktur Pupuh Dalam Geguritan Sebagai Bentuk Puisi Tradisional Bali. *Humanis: Journal of Arts and Humanities*, 22(1), 173-180.
- Suartini, D. M. (2021). Catur Paramitha: Landasan Remaja Dalam Beragama Dan Kehidupan Bermasyarakat. *Bawi Ayah: Jurnal Pendidikan Agama dan Budaya Hindu*, 12(2), 60-75.
- Sugiyono, S. (2015). *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung: Alfabeta.
- Sugiyono, S. (2016). *Metode penelitian Pendidikan: Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, Dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Sujiwo, A., Rasna, I. W., & Paramarta, I. K. (2025). Analisis Masalah Sosial Dalam Sastra Bali Gaguritan Ki Patih Ganjira. *Mabasan*, 19(1), 199-218.
- Sukartha, I. N. (2015). Budaya Bali Dalam Sastra Kakawin Dan Geguritan. *Jumantara: Jurnal Manuskrip Nusantara*, 6(2), 117-132.
- Suwija, I. N. (2020). Konsep Kasusastraan Bali Dalam Tradisi Pendidikan Hindu. *Śruti: Jurnal Agama Hindu*, 3(2), 80-90.
- Wahyuni, G. A. A. S., Sedana, I. M., & Handayani, N. N. L. (2023). Pengaruh Model Pembelajaran Resolusi Konflik Berbasis Catur Paramitha Terhadap Sikap Sosial Dan Hasil Belajar Pendidikan Agama Hindu Dan Budipekerti Siswa Kelas Vi Gugus Vi Baturiti. *Maha Widya Bhuwana: Jurnal Pendidikan, Agama dan Budaya*, 6(1), 60-68.

Wardani, N. K. T., & Wiyasa, I. K. N. (2020). Pengaruh Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Jigsaw Berbasis Catur Paramitha Terhadap Kompetensi Pengetahuan Matematika. *Jurnal Pedagogi dan Pembelajaran*, 3(1), 25-34.